

PENGUKURAN ANTROPOMETRI DAN PENGISIAN KARTU MENUJU SEHAT (KMS) KEPADA IBU-IBU KADER TAMANSARI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS GUNUNGSARI

Kiswaton Muzakir^{1*}, Fitriah Ilhami², Khairunisah³
^{1,2,3}, Fakultas Kesehatan, Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia
Email Koresponden*: kiswatonmuzakir@gmail.com

Diterima : 21 Desember 2025

Direvisi : 29 Desember 2025

Disetujui: 30 Desember 2025

Abstrak: Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) berperan penting dalam pemantauan pertumbuhan dan status gizi balita. Keberhasilan pelaksanaan Posyandu sangat ditentukan oleh peran kader, khususnya dalam pengukuran antropometri dan pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS). Namun, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan kader masih menjadi kendala yang dapat memengaruhi ketepatan penilaian status gizi balita. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan refreshing untuk meningkatkan kapasitas kader Posyandu. Pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan refreshing pengukuran antropometri dan pengisian KMS terhadap tingkat pengetahuan kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Gunung Sari. Pengabdian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimental one group pretest-posttest. Sampel pengabdian berjumlah 45 kader Posyandu yang diambil menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui pretest, pemberian intervensi berupa penyuluhan dan pelatihan praktik, serta posttest. Data dianalisis menggunakan uji paired sample t-test dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader Posyandu setelah dilakukan kegiatan refreshing. Uji statistik menunjukkan perbedaan yang bermakna antara nilai pretest dan posttest ($p < 0,05$). Dengan demikian, kegiatan refreshing efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader dan berpotensi meningkatkan kualitas pelayanan Posyandu dalam pemantauan pertumbuhan balita.

Kata kunci: Posyandu, Kader, Antropometri, KMS, Refreshing.

ANTHROPOMETRIC MEASUREMENTS AND HEALTH CARD (KMS) COMPLETION FOR TAMANSARI COMMUNITY HEALTH WORKERS IN THE GUNUNGSARI COMMUNITY HEALTH CENTER WORKING AREA

Abstract: Integrated Health Posts (Posyandu) play an important role in monitoring the growth and nutritional status of children under five. The success of Posyandu activities largely depends on the role of community health volunteers (cadres), particularly in conducting anthropometric measurements and completing the Growth Monitoring Card (Kartu Menuju Sehat/KMS). However, limited knowledge and skills among cadres remain a challenge and may affect the accuracy of nutritional status assessment. Therefore, refresher training is needed to improve cadre capacity. This study aimed to examine the effect of refresher training on anthropometric measurement and KMS recording on the knowledge of Posyandu cadres in the working area of Gunung Sari Public Health Center. A quantitative approach with a pre-experimental one group pretest-posttest design was employed. The sample consisted of 45 Posyandu cadres selected using total sampling. Data were collected through pretest, intervention in the form of health education and practical training, and posttest. Data were analyzed using a paired sample t-test with a significance level of $\alpha = 0.05$. The results showed a significant increase in cadres' knowledge after the refresher training ($p < 0.05$). In conclusion, refresher training is effective in improving the knowledge of Posyandu cadres and has the potential to enhance the quality of growth monitoring services for children under five.

Keywords: Posyandu, cadres, anthropometry, Growth Monitoring Card (KMS), refresher training.

1. PENDAHULUAN

Posyandu merupakan ujung tombak dan salah satu upaya kesehatan yang berbasis masyarakat yang memiliki peran amat penting dalam mendekatkan upaya promotif dan preventif kepada masyarakat, terutama terkait dengan upaya peningkatan status gizi masyarakat serta kesehatan ibu dan anak. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pada saat Posyandu dicanangkan, tercatat sebanyak 25.000 Posyandu, tahun 2011 sebanyak 268.439 Posyandu, dan tahun 2019 meningkat menjadi 296.777 Posyandu. Namun, bila ditinjau dari aspek kualitas, masih ditemukan banyak masalah antara lain kelengkapan sarana dan keterampilan kader yang belum memadai, dimana kader Posyandu adalah anggota masyarakat yang dipilih, bersedia, mampu dan memiliki waktu untuk mengelola kegiatan Posyandu (Arianto, 2022)

Kader kesehatan adalah seseorang yang mau dan mampu melaksanakan upaya-upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat di bawah pembinaan pendamping teknis baik kesehatan maupun pemberdayaan masyarakat. Kader berperan sebagai penggerak dan penyuluh kesehatan masyarakat, sehingga masyarakat mau dan mampu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam mewujudkan keluarga sehat sesuai dengan sosial budaya setempat dan membuat pencatatan sederhana dari kegiatan yang dilakukan serta melaporkan kepada ketua kader dan Pembina kader (Kurniawan, 2019)

Pembangunan sektor kesehatan di Indonesia diarahkan untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan mutu pelaksanaan kesehatan dasar terutama bagi ibu dan anak. Salah satu kegiatan untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan adalah Posyandu. Posyandu sudah dikenal sejak lama sebagai pusat pelayanan kesehatan dasar bagi ibu dan balita. Kini Posyandu dituntut untuk mampu menyediakan informasi kesehatan secara lengkap dan mutakhir sehingga menjadi sentra kegiatan kesehatan masyarakat. Tenaga utama pelaksana Posyandu adalah kader, yang kualitasnya dapat menentukan dalam usaha meningkatkan pelayanan yang dilaksanakan. Setiap program pelayanan kesehatan dengan sasaran masyarakat khususnya Posyandu, kader harus mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya kegiatan tersebut. Dengan tujuan agar dapat meningkatkan kualitas pelayanan. Kader posyandu bertugas melakukan pemeriksaan kesehatan balita. Dampak keberadaan kader di tengah-tengah masyarakat dalam penyelenggaraan program kesehatan gizi balita sangat penting. Bila ditemukan kinerja kader yang rendah tentu berdampak pada kualitas kesehatan dan gizi pada balita di wilayahnya (Naomi and Budiono, 2022)

Pemerintah melalui kementerian kesehatan sudah mengupayakan program-program kesehatan sebagai rencana strategis dalam mengatasi adanya kesenjangan status gizi pada balita dengan melibatkan kontribusi masyarakat di berbagai bidang. Kerjasama multi sektor mulai diterapkan mulai dari sektor terkecil dimasyarakat dengan membentuk kader-kader kesehatan. Pengertian kader dalam Permenkes RI No.25 Tahun 2014 adalah orang yang terpilih dan dilatih untuk membantu mengatasi masalah kesehatan masyarakat dan bekerjasama dengan layanan kesehatan terdeka. Pembentukan kader merupakan salah satu bentuk

pemberdayaan masyarakat agar ikut serta dalam menangani masalah gizi yang ada di lingkungan sekitar. Jumlah posyandu di Indonesia adalah sebanyak 244.470 posyandu dengan jumlah kader posyandu sebanyak 1.133.057 orang. Kader posyandu yang aktif terdapat sebanyak 784.505 orang (69,2%), sedangkan sisanya terdata sebagai kader namun sudah tidak aktif lagi (. and Al Faiqoh, 2022)

Stunting adalah masalah gizi kronis yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Hingga tahun 2017, hampir 151 juta atau sekitar 22,2% balita di dunia mengalami stunting dengan lebih dari setengahnya berasal dari Asia. Di Indonesia, pada 2005-2017 rata-rata prevalensi balita stunting adalah 36,4%, yang termasuk ke dalam tiga besar negara dengan prevalensi stunting tertinggi di regional Asia Tenggara menurut World Health Organization (WHO). Berdasarkan Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019, prevalensi stunting balita telah menurun menjadi 27,7%, namun angka ini masih tergolong tinggi dikarenakan WHO menetapkan bahwa angka yang melebihi 20% termasuk dalam situasi yang perlu ditangani. Di samping itu, stunting juga memiliki prevalensi tertinggi dibanding masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, atau gemuk (Hanifah and Hartriyanti, 2023).

Di Indonesia, pemerintah pusat telah melakukan berbagai usaha dalam menangani stunting. Salah satu upaya pemerintah tertuang dalam Sustainable Development Goals (SDGs) “menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi serta mencapai ketahanan pangan dan gizi yang baik” yakni melalui target penurunan angka stunting hingga 40% pada tahun 2025 – sejalan dengan global nutrition targets yang dikeluarkan oleh WHO. 1 Penanganan stunting juga merupakan prioritas pembangunan nasional yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 dengan target penurunan menjadi 14% pada 2024.

Berdasarkan SSGI 2022 Prevalensi balita stunting Nusa Tenggara Barat sebesar 32,7%, yang terdiri dari kab. Sumbawa barat 13,9%, kota Mataram 25,8%, kab. Bima 29,5 % b, kab. Sumbawa 29,7%, kota bima 31,2 %, kab . Lombok barat 34,0 %, kab Dompu 34,5%, kab. Lombok timur 35,6%, kab. Lombok utara 35,9% dan kab. Lombok tengah 37,0%.

Refeshing kader adalah kegiatan dalam mengembangkan keterampilan kader melalui pengetahuan yang dimiliki melalui pembelajaran dari dalam diri maupun luar diri individu. Kader harus terampil dalam mencatat, membaca dan melakukan pengukuran antropometri, penilaian status gizi serta menyampaikan penyuluhan atau penyebarluasan informasi kesehatan terkait gizi bayi dan balita. Kader harus juga mampu menggerakkan serta mengajak ibu-ibu sekitar yang mempunyai bayi dan balita untuk hadir dan berpartisipasi dalam kegiatan Posyandu. Sehingga kader-kader Posyandu diharapkan mampu memaksimalkan peran serta melakukan transfer pengetahuan kepada masyarakat terkait dengan program-program pemerintah (Artanti and Ulya, 2023)

Pengukuran antropometri di Posyandu biasanya dilakukan oleh kader. Kesalahan yang sering terjadi pada saat pengukuran antropometri terutama dalam mengatur posisi bandul timbangan. Akibatnya status gizi anak balita menjadi tidak akurat, artinya seharusnya status gizi baik bisa menjadi gizi kurang dan atau gizi buruk bahkan sebaliknya. Pada saat survei pendahuluan juga dilakukan wawancara

secara langsung dengan kader Posyandu mengenai masalah masalah pada saat pengukuran antropometri yang kemudian didapatkan informasi, bahwa kader memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. Sehingga masih perlu untuk diadakan penyuluhan sebagai upaya penyegaran kepada kader supaya lebih terampil. Selain itu yang tidak kalah penting adalah tingkat pendidikan yang kurang sehingga mempengaruhi pengetahuan kader Posyandu. Pengetahuan kader dengan kategori kurang dapat menyebabkan interpretasi status gizi yang salah dan dapat berakibat pula pada kesalahan dalam mengambil keputusan beserta penanganan masalah tersebut. Dengan demikian, kemampuan kader harus dikembangkan supaya berpotensi secara maksimal, dengan bekal pengetahuan tentunya disesuaikan dengan tugas yang diemban. Dengan tujuan, dalam mengelola Posyandu agar dapat berperan aktif dalam meningkatkan kesehatan masyarakat (Hanifah and Hartriyanti, 2023)

Antropometri berasal dari kata *anthropo* yang berarti manusia dan *metri* adalah ukuran. Metode antropometri dapat diartikan sebagai mengukur fisik dan bagian tubuh manusia. Antropometri adalah pengukuran tubuh atau bagian tubuh manusia. Antropometri adalah ilmu yang mempelajari ukuran tubuh manusia. Dalam bidang ilmu gizi digunakan untuk menilai status gizi. Ukuran yang sering digunakan adalah berat badan dan tinggi badan. Selain itu juga ukuran tubuh lainnya seperti lingkaran lengan atas, lapisan lemak bawah kulit, tinggi lutut, lingkaran perut, dan lingkaran pinggul. Ukuran-ukuran antropometri tersebut bisa berdiri sendiri untuk menentukan status gizi disbanding baku atau berupa indeks dengan membandingkan ukuran lainnya seperti BB/U, BB/TB, dan TB/U (Kurniawan, 2019)

Menurut Kemenkes RI (2021) Kartu Menuju Sehat (KMS) adalah kartu yang memuat kurva pertumbuhan normal balita berdasarkan indeks antropometri berat badan menurut umur (BB/U) dan berdasarkan jenis kelamin. Dengan KMS gangguan pertumbuhan atau risiko kelainan tumbuh kembang dapat diketahui lebih dini, sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan secara lebih cepat dan tepat sebelum masalahnya lebih berat. Dimana posyandu merupakan tempat pelayanan dasar untuk melakukan skrining awal adanya masalah gizi melalui pemantauan status gizi balita. Dengan adanya kader posyandu diharapkan dapat meningkatkan partisipasi ibu dalam mengikuti kegiatan posyandu untuk memantau status pertumbuhan dan perkembangan anak. (and Al Faiqoh, 2022) Dengan demikian status gizi dan kesehatan anak akan lebih terkendali. Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa balita yang mengalami masalah gizi seperti gizi buruk, stunting, kurus, dan gemuk masih cukup banyak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi dan menganalisis terkait pengisian KMS (Kartu Menuju Sehat) dan antropometri untuk kader posyandu balita.

Pembangunan kesehatan sendiri bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap masyarakat agar dapat mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Untuk mencapai kondisi tersebut diperlukan upaya pemberdayaan dengan salah satu bentuk konkrit melalui pembinaan atau *refreing* kader. Oleh karena itu, kader kesehatan di posyandu sebagai ujung tombak pemberdayaan kesehatan diharapkan peduli dan tanggap terhadap permasalahan kesehatan di wilayah serta mampu menggerakkan masyarakat untuk bersama - sama mencapai derajat kesehatan yang optimal.

2. METODE PELAKSANAAN

1. Jenis dan Desain Pengabdian

Pengabdian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimental (pre-experimental design) berupa one group pretest-posttest design. Desain ini digunakan untuk mengetahui pengaruh kegiatan *refreshing* pengukuran antropometri dan pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS) terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu. Dalam desain ini, pengukuran dilakukan sebelum intervensi (pretest) dan setelah intervensi (posttest) pada kelompok yang sama tanpa kelompok kontrol.

2. Lokasi dan Waktu Pengabdian

Pengabdian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Gunung Sari, khususnya pada Posyandu balita yang berada di Desa Tamansari, Kecamatan Gunung Sari, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Waktu pelaksanaan pengabdian berlangsung pada bulan Oktober 2024, bertepatan dengan pelaksanaan kegiatan *refreshing* kader Posyandu.

3. Populasi dan Sampel Pengabdian

Populasi dalam pengabdian ini adalah seluruh kader Posyandu balita yang aktif di wilayah kerja Puskesmas Gunung Sari. Sampel pengabdian adalah 45 orang kader Posyandu yang berasal dari 9 Posyandu di Desa Tamansari. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, yaitu seluruh kader yang memenuhi kriteria inklusi dijadikan sebagai responden pengabdian. Kriteria inklusi : Kader Posyandu balita yang aktif di wilayah kerja Puskesmas Gunung Sari. Bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan *refreshing*. Hadir pada saat pelaksanaan pretest dan posttest. Kriteria eksklusi : Kader yang tidak mengikuti salah satu tahapan kegiatan pengabdian. Kader yang berhalangan hadir saat pengambilan data.

4. Pengabdian Variabel

Variabel independen: Kegiatan *refreshing* pengukuran antropometri dan pengisian KMS. Variabel dependen: Tingkat pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu dalam pengukuran antropometri dan pengisian KMS.

5. Instrumen Pengabdian

Instrumen yang digunakan dalam pengabdian ini meliputi:

- a. Kuesioner pengetahuan, yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan kader sebelum dan sesudah intervensi. Kuesioner berisi pertanyaan pilihan ganda dan benar-salah terkait pengukuran antropometri dan pengisian KMS.
- b. Lembar observasi, yang digunakan untuk menilai keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri dan pengisian KMS secara langsung.
- c. Media penyuluhan, berupa leaflet, modul, dan alat bantu praktik pengukuran antropometri (timbangan, microtoise, dan KMS).

6. Prosedur Pengabdian

Prosedur pengabdian dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap persiapan
Melakukan koordinasi dengan pihak Puskesmas Gunung Sari dan pemerintah desa, menyusun instrumen pengabdian, serta menyiapkan sarana dan prasarana kegiatan *refreshing*.
- b. Tahap pelaksanaan pretest
Sebelum diberikan intervensi, seluruh kader Posyandu diberikan kuesioner pretest untuk mengukur tingkat pengetahuan awal terkait pengukuran antropometri dan pengisian KMS.
- c. Tahap intervensi
Intervensi dilakukan melalui kegiatan *refreshing* berupa penyuluhan dan pelatihan praktik pengukuran antropometri serta pengisian KMS. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung oleh kader.
- d. Tahap pelaksanaan posttest
Setelah kegiatan *refreshing* selesai, kader kembali diberikan kuesioner posttest untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan dan keterampilan setelah intervensi.
- e. Tahap evaluasi
Dilakukan evaluasi terhadap hasil pretest dan posttest untuk mengetahui efektivitas kegiatan *refreshing*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan *refreshing* pengukuran antropometri dan pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS) yang dilaksanakan kepada kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Gunung Sari memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader. Hal ini tercermin dari hasil pengukuran pretest dan posttest yang menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata pengetahuan kader setelah diberikan intervensi. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan *refreshing* merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kapasitas kader Posyandu sebagai pelaksana utama pelayanan kesehatan dasar di tingkat masyarakat. Sebelum pelaksanaan intervensi, sebagian kader masih berada pada kategori pengetahuan cukup dan kurang. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa pemahaman kader terkait teknik pengukuran antropometri dan pengisian KMS belum sepenuhnya sesuai dengan standar yang ditetapkan. Rendahnya tingkat pengetahuan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain tingkat pendidikan kader yang beragam, keterbatasan akses terhadap pelatihan berkelanjutan, serta adanya pergantian kader yang relatif sering. Selain itu, sebagian kader mengandalkan pengalaman lapangan tanpa pembaruan pengetahuan, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan teknis dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu.

Pengukuran antropometri yang tidak akurat, seperti kesalahan dalam penempatan posisi balita saat penimbangan atau pengukuran tinggi badan, serta kesalahan dalam membaca dan mencatat hasil pengukuran, dapat berdampak pada ketidaktepatan penilaian status gizi. Kesalahan ini sangat berisiko karena dapat

menyebabkan balita dengan masalah gizi tidak terdeteksi secara dini, atau sebaliknya, balita dengan status gizi normal dikategorikan bermasalah. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi kader dalam aspek teknis pengukuran antropometri menjadi hal yang sangat penting.



Gambar 1 : Pelaksanaan Pengabdian di wilayah Gunung Sari

Setelah dilakukan kegiatan *refreshing*, terjadi peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan kader. Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi (p -value) $< 0,05$, yang menandakan adanya perbedaan yang bermakna antara nilai pretest dan posttest. Peningkatan ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan mampu memperbaiki pemahaman kader terkait konsep dasar antropometri, teknik pengukuran yang benar, serta cara pengisian dan interpretasi KMS. Dengan demikian, kegiatan *refreshing* terbukti efektif sebagai sarana pembelajaran dan penyegaran pengetahuan kader Posyandu.

Keberhasilan kegiatan *refreshing* ini juga tidak terlepas dari metode pembelajaran yang digunakan. Kombinasi antara ceramah, diskusi interaktif, demonstrasi, dan praktik langsung memungkinkan kader untuk memahami materi secara lebih komprehensif. Praktik langsung memberikan kesempatan kepada kader untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh, sekaligus mengoreksi kesalahan yang selama ini sering terjadi di lapangan. Metode pembelajaran yang bersifat partisipatif terbukti lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan dibandingkan dengan metode ceramah satu arah.

Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan *refreshing* juga berdampak positif terhadap peningkatan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri dan pengisian KMS. Kader menjadi lebih terampil dalam menggunakan alat ukur, membaca hasil pengukuran, serta mencatat data pertumbuhan balita secara sistematis dan akurat. Peningkatan keterampilan ini sangat penting karena data antropometri yang dihasilkan di Posyandu menjadi dasar bagi tenaga kesehatan dalam melakukan pemantauan pertumbuhan balita dan perencanaan intervensi gizi di tingkat wilayah.

Hasil pengabdian ini sejalan dengan berbagai pengabdian terdahulu yang menyatakan bahwa pelatihan atau penyegaran kader Posyandu berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader. Kader yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik akan lebih mampu menjalankan perannya secara optimal, baik dalam pelayanan Posyandu maupun dalam memberikan edukasi kepada ibu balita. Hal ini menunjukkan bahwa investasi dalam peningkatan kapasitas kader merupakan langkah strategis dalam memperkuat sistem pelayanan kesehatan berbasis masyarakat.

Peningkatan kapasitas kader Posyandu diharapkan dapat berkontribusi terhadap perbaikan kualitas pelayanan Posyandu secara keseluruhan. Kader yang kompeten dapat melakukan pemantauan pertumbuhan balita secara lebih akurat, memberikan penyuluhan gizi yang tepat kepada ibu balita, serta melakukan rujukan dini apabila ditemukan balita dengan risiko masalah gizi. Dengan demikian, Posyandu dapat berfungsi secara optimal sebagai sarana deteksi dini dan pencegahan masalah gizi, khususnya stunting.

Meskipun kegiatan *refreshing* menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah keberlanjutan program pembinaan kader. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader perlu didukung dengan pendampingan dan pelatihan lanjutan secara berkala agar kemampuan yang telah diperoleh dapat dipertahankan dan terus ditingkatkan. Selain itu, dukungan dari puskesmas, pemerintah desa, dan pemangku kepentingan lainnya sangat diperlukan untuk memastikan keberlangsungan kegiatan pembinaan kader Posyandu.



Gambar 2 : Foto bersama kader posyandu gungsari dan masyarakat

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa kegiatan *refreshing* pengukuran antropometri dan pengisian KMS merupakan intervensi yang efektif dalam meningkatkan kapasitas kader Posyandu. Dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan kader, diharapkan kualitas pelayanan Posyandu semakin baik dan mampu mendukung upaya pencegahan serta penanggulangan masalah gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Gunung Sari. Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai salah satu model pembinaan kader yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan permasalahan serupa.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil pengabdian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan refreshing pengukuran antropometri dan pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS) yang diberikan kepada kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Gunung Sari terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan nilai pengetahuan kader setelah dilakukan intervensi dibandingkan sebelum intervensi, serta adanya perbedaan yang bermakna secara statistik antara hasil pretest dan posttest. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader menunjukkan bahwa metode *refreshing* yang dilakukan melalui penyuluhan, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung mampu memperbaiki pemahaman kader terkait teknik pengukuran antropometri dan pengisian KMS yang benar. Dengan meningkatnya kompetensi kader, proses pemantauan pertumbuhan balita dapat dilakukan secara lebih akurat dan sistematis, sehingga mendukung deteksi dini masalah gizi seperti stunting, wasting, dan underweight. Kegiatan *refreshing* ini juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pelayanan Posyandu, khususnya dalam pemantauan status gizi balita di tingkat masyarakat. Kader yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik diharapkan dapat menjalankan perannya secara optimal sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan dasar, serta menjadi agen edukasi bagi keluarga dan masyarakat dalam upaya pencegahan masalah gizi. Dengan demikian, kegiatan *refreshing* pengukuran antropometri dan pengisian KMS merupakan salah satu upaya strategis yang perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas kader Posyandu dan mendukung program penurunan masalah gizi balita, khususnya stunting, di wilayah kerja Puskesmas Gunung Sari.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, A. (2022) 'Pengaruh Pelatihan terhadap Tingkat Pengetahuan Gizi dan Tingkat Keterampilan Kader Posyandu Balita di Kecamatan Nyalindung', *NUTRIZONE (Nutrition Research and Development Journal)*, 2(3), pp. 34-47.
- Artanti, S. and Ulya, N. (2023) 'Refreshing Kader Posyandu Bayi dan Balita sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan di Puskesmas Tirto', *Jurnal ABDIMASHIP Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), pp. 6-10. Available at: <https://doi.org/10.37402/abdimaship.vol4.iss1.227>.
- Doy, E. et al. (2021) 'Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Stunting Pada Anak Usia Dini Di Kabupaten Ngada', *Jurnal Citra Pendidikan*, 1(1), pp. 136-150. Available at: <https://doi.org/10.38048/jcp.v1i1.167>.
- ER MELLA (2019) 'Pengukuran Antropometri', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), pp. 1689-1699.
- Hanifah, A.K. and Hartriyanti, Y. (2023) 'Efektivitas Berbagai Jenis Metode Pelatihan Untuk Meningkatkan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita', *Journal of Nutrition College*, 12(2), pp. 121-134. Available at: <https://doi.org/10.14710/jnc.v12i2.36823>.

- Hatijar, H. (2023) 'The Incidence of Stunting in Infants and Toddlers', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(1), pp. 224-229. Available at: <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i1.1019>.
- Herlambang, A. et al. (2021) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Balita Di Puskesmas Krui Kabupaten Pesisir Barat', *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(4), pp. 673-680. Available at: <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i4.4407>.
- Indah, J. and Junaidi, J. (2021) 'Efektivitas penggunaan poster dan video dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang buah dan sayur pada siswa Dayah Terpadu Inshafuddin', *Jurnal SAGO Gizi dan Kesehatan*, 2(2), p. 129. Available at: <https://doi.org/10.30867/gikes.v2i2.311>.
- Kurniawan (2019) 'BAB II Tinjauan Pustaka BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1. 1-64', *Gastronomía ecuatoriana y turismo local.*, 1(69), pp. 5-24.
- Mutiaraningrum, I. et al. (2023) 'JURNAL', 6(4), pp. 564-569.
- Naomi, I. and Budiono, I. (2022) 'Pengaruh Pemberian Pelatihan Antropometri terhadap Pengetahuan Kader Posyandu', *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 2(2), pp. 171-177. Available at: <https://doi.org/10.15294/ijphn.v2i2.51758>.
- Pattiasina, N.H. et al. (2022) 'Kajian Antropometri Pengrajin Tenun Ikat Khas Maluku', *Jurnal Simetrik*, 11(2), pp. 495-503. Available at: <https://doi.org/10.31959/js.v11i2.849>.
- Rizqi, E. rihifita et al. (2020) 'Pelatihan kader posyandu dalam pengukuran antropometri dan penilaian status gizi balita'.
- Sari, R. (2019) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Gizi, Aktifitas Fisik dan Body Image dengan Panjang LILA pada Remaja Putri di Manu Mranggen Demak', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), pp. 1689-1699.
- Wijayanti, M.R. (2019) 'Pelatihan Kader Posyandu Tentang Pengisian Kartu Menuju Sehat Dan Penyuluhan Di Meja Empat Sebagai Upaya Deteksi Balita Bawah Garis Merah'''. Available at: <https://repository.unair.ac.id/131708/>.